
JELAJAH KREATIVITAS SENI MENUJU NEW NORMAL

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
2022, Vol. 11, No. 1, 31-35
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi

Nensi Listiowati¹

Abstrak

Hampir seluruh bidang kegiatan manusia, termasuk seni rupa, terdampak oleh wabah Covid-19. Berbagai alternatif cara dicoba untuk mempertahankan berjalannya industri di tengah situasi pandemi. Pameran fisik dan residensi seniman harus berubah bentuk menjadi pameran dan interaksi termediasi teknologi. Beragam platform digital kemudian hadir untuk menggantikan pameran secara fisik. Tulisan ini hendak membahas mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap para pelaku seni, serta bagaimana solusi yang dilakukan untuk menghadapi proses era *New Normal*. Tulisan ini mengeksplorasi beberapa pendekatan khususnya melalui media internet yang dapat dimanfaatkan para seniman untuk tetap dapat berkarya. Eksplorasi berbagai alternatif upaya berkesenian serta kolaborasi dibutuhkan guna kepentingan bersama untuk membangkitkan kembali dinamika seni rupa dengan memanfaatkan berbagai kebaruan dan teknologi.

Kata kunci: Seni Rupa, Era New Normal, Residensi, Pameran Rupa Fisik, Teknologi.

Abstract

Almost all fields of human activity, including fine arts, have been affected by the Covid-19 outbreak. Various alternative conducted to keep the industry running in the midst of a pandemic situation. Physical exhibitions and artist residencies must transform into technology-mediated art exhibitions and interactions. Various digital platforms then came to replace the physical art exhibition. This paper try to discuss the Covid-19 pandemic impacts and the alternative solutions to deal with the process of the New Normal era. This paper explores several approaches utilized by fine artists to continue their work, primarily through the internet media. Exploration of various artistic endeavors, as well as collaboration is needed for the common interest to revive the dynamics of art by utilizing various novelties and technologies.

Keywords: Visual Arts, New Normal Era, Residency, Visual Arts Exhibition, Technology.

¹ Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.
Korespondensi: nensilistiowati@gmail.com

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah melanda bumi, tak terkecuali bumi persada kita – Indonesia. Krisis global yang diawali sejak tahun 2019 ini merupakan sebuah titik balik yang mengubah banyak hal di berbagai sisi kehidupan masyarakat. Sebagai konsekuensinya, segala hal yang menghubungkan atau melibatkan orang banyak harus ditanggihkan dan dibatasi. Sebagai pelajar di salah satu perguruan tinggi seni, penulis menyoroti setidaknya dua hal mendasar yang dihadapi. Dalam bidang pendidikan, proses belajar mengajar tidaklah diperbolehkan untuk berinteraksi pada umumnya. Kuliah ataupun praktikum tidak dalam ruang fisik atau tatap muka. Dalam bidang kesenian, terjadi pembatasan bagi kelangsungan pameran karya seni, pertunjukan musik, dan berbagai kegiatan yang melibatkan orang dengan skala besar. Artikel ini membahas pengaruh pandemi covid-19 terkait efek pandemi dalam keberlangsungan hidup seniman, berkurangnya pameran seni secara fisik dan hadirnya pameran dalam bentuk virtual, berkurangnya program residensi seniman dalam dua tahun terakhir, dan bagaimana para seniman merespons situasi kondisi tersebut melalui karya-karyanya, dan aspek-aspek yang dibutuhkan dalam menghadapi era *'new normal'*.

Bagi seorang seniman, hal-hal seperti suasana pameran yang ramai dan apresiasi ataupun umpan balik yang didapatkan dari audiens maupun penikmat karya merupakan energi yang tak terganti (Dhani, 2021). Namun sejak merebaknya pandemi covid-19, hal-hal tersebut sirna dan bahkan sulit dirasakan lagi. Fakta yang ada yaitu berubahnya berbagai kegiatan seperti pameran fisik menjadi pameran virtual dan berkurangnya residensi yang telah membudaya di kalangan para perupa

sebagai sarana untuk bertukar rasa, olah pikiran, dan juga mendapatkan pengalaman baru. Dengan adanya batas-batas baru dan perubahan kondisi secara tiba-tiba di segala aspek, setiap orang tanpa terkecuali membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Namun, terlepas dari apapun, para pekerja seni dituntut untuk mampu dengan cepat beradaptasi agar dapat menghadapi segala medan situasi dan kondisi dan kembali berkarya dengan situasi yang demikian. Tantangannya adalah bagaimana cara mereka untuk merespons apa yang terjadi di sekitar melalui karya-karyanya sebagai upaya untuk tetap hidup di dunia tersebut.

Pameran-pameran fisik yang sebagian besar berubah menjadi pameran virtual atau online merupakan salah satu hal yang tercipta dari kehadiran covid-19. Beberapa pameran yang setiap tahun selalu diadakan seperti ArtJog, atau Biennale setiap dua tahun sekali, pada era *'new normal'* ini diadakan dan dikemas virtual secara kreatif dengan kekuatan platform digital yang tanpa batas tidak terikat oleh ruang. Dari aspek jangkauannya, tentu hal ini semestinya dapat menjangkau penikmat seni secara lebih jauh dan lebih banyak lagi. Tidak hanya pameran fisik yang mati, residensi juga turut terdampak. Program residensi yang turut terdampak pandemi merupakan hal yang juga sangat mengkhawatirkan. Residensi adalah suatu program pertukaran budaya di mana para seniman dengan beragam latar belakang berkesempatan untuk dapat bertukar perspektif, menetap di galeri seni untuk berproses dan membangun hubungan antar sesama.

Interaksi, praktik berkarya, juga wadah-wadah untuk mendapatkan pengalaman harus tertunda atau bahkan tergantikan dengan cara-cara yang baru. Salah satu pendekatan yang mungkin

dilakukan oleh pelaku seni saat ini adalah melakukan transfer-pengetahuan, mengembangkan wacana, dan berdiskusi jarak jauh. Seniman bisa mempresentasikan proses berkarya atau perjalanan kekayaannya secara online, misalnya (Sabrina, 2020). Dengan terciptanya berbagai platform digital yang dapat menjadi wadah baru, selain dari keterampilan menguasai teknik dan pengetahuan bahan sebagai media, perupa diharapkan mampu memanfaatkan kekuatan dunia virtual yang tanpa batas. Bagaimana dampak pandemi covid-19 terhadap kreativitas seni? Dengan berkurangnya pameran fisik dan hadirnya media ataupun cara baru untuk menampilkan karya serta semakin berkurangnya program residensi, dapat diajukan pertanyaan: bagaimana cara para seniman merespons dan menghadapi 'new normal' melalui karya-karyanya? Dalam dunia yang serba virtual, apa saja keahlian yang dibutuhkan dalam menghadapi 'new normal'? Artikel berjudul Pertunjukan Musik dari Perspektif Ekomusikologi membahas berbagai perubahan dalam pertunjukan musik yang terjadi selama pandemi covid-19 (de Fretes & Listiowati, 2020a, 2020b). Adapun perubahan dalam penyelenggaraan pertunjukan musik adalah konsekuensi dari dinamika non-linearitas yang ditandai dengan kemunculan spontan dan siklus umpan balik dari suatu sistem yang jaringan hidup (de Fretes & Listiowati, 2016). Pada kesempatan ini, penulis bermaksud untuk menguraikan praktik berkarya yang melibatkan masyarakat dan lingkungan serta aspek-aspek yang dibutuhkan untuk memasuki era baru. Artikel ini berfokus pada kreativitas dalam karya seni rupa yang diperoleh melalui telaah literatur dan interview narasumber, yakni seniman rupa.

Gudykunts dan Kim (2009) menjelaskan bahwa usaha adaptasi yang dilakukan setiap orang berbeda-beda tergantung dengan tingkat kemampuannya dalam menyesuaikan diri terhadap aturan serta nilai-nilai yang baru. Interaksi dengan budaya baru diperlukan guna mendapatkan manfaat dari kebaruan tersebut. Gudykunts dan Kim juga menjabarkan bahwa tidaklah mudah proses adaptasi yang harus dilakukan. Budaya lama yang sudah mengakar dan dominan akan sangat sulit untuk diganti atau dikembangkan.

Pembahasan

Pada paruh tahun pertama pandemi, pameran-pameran seni rupa secara fisik hampir tidak ada yang berlangsung. Burhan – seorang seniman rupa yang menetap di Yogyakarta, pandemi sangat berdampak pada produktivitas seniman terutama dalam mengorganisir pameran seni yang melibatkan banyak orang. Menurutnya, protokol kesehatan yang telah ditentukan sangatlah merepotkan. Hal tersebut tentu berpengaruh pada penghasilan para perupa yang sering menjual karyanya melalui pameran fisik. Banyaknya kegiatan fisik yang dihentikan, termasuk dengan program residensi seni sebagai program pertukaran budaya dan praktik berkarya yang melibatkan banyak orang hampir tidak berlangsung sama sekali pada satu tahun terakhir. Ketidakpastian penghasilan, yang berujung pada pencarian berbagai alternatif demi tetap hidupnya industri seni di tengah pandemi, salah satunya adalah kehadiran platform-platform digital yang menggantikan pameran secara fisik. Hal tersebut tentu memiliki sisi baik dan buruk menurut dengan pengalaman dan perspektif masing-masing individu. Dengan segala keterbatasan yang membentuk alternatif baru dalam keberlangsungan jalannya

pameran, munculnya berbagai macam platform digital yang dimanfaatkan sebagai wadah baru untuk memamerkan karya-karya perupa, sedikit banyak mendorong para seniman untuk mempelajari dunia digital.

Eksplorasi online atau *online surfing* menjadi hal yang wajib untuk bertahan hidup di dunia yang serba virtual seperti sekarang ini. Hal ini meliputi hal-hal terkait pemanfaatan dan penguasaan teknologi agar dapat menggunakan platform digital secara maksimal sebagai aspek pendukung di era baru. Upaya-upaya tersebut dapat dimanfaatkan untuk mencari pengalaman baru dengan penggunaan platform digital sebagai sumber peluang-peluang baru. Namun, memanfaatkan platform digital seperti yang disebutkan di atas mungkin sudah familiar bagi seniman-seniman muda, sedangkan bagi seniman senior hal ini membutuhkan waktu dan penyesuaian untuk beradaptasi. Antaranews.com melansir kurang lebih terdapat 38.000 ribu pekerja seni di Indonesia yang terdampak dan mengalami ketidakpastian penghasilan (Rachman, 2020). Salah satu dampak lainnya adalah tidak dapat dirasakannya suasana pameran fisik yang di dalamnya terdapat interaksi antara audiens dengan sang perupa atau feedback dari penikmat karya yang biasanya dilakukan secara langsung. Menurut Burhan, kesulitan yang paling utama adalah sifat karya seni itu sendiri, yakni dari aspek visual. Menurutnya, karya seni rupa lebih 'marem' jika dilihat secara langsung. Ini artinya terdapat detail yang biasanya tidak mampu ditangkap oleh kamera. Burhan turut menambahkan pentingnya keterlibatan antara perasaan audiens pada karya. Hal itu mungkin saja dapat terkonstruksi melalui media online, namun rasanya sulit untuk menggantikan pengamatan indrawi yang terjalin melalui interaksi secara langsung.

Detail-detail visual juga dapat terlewatkan karena gangguan jaringan atau permasalahan teknis lain seperti resolusi visual yang rendah sehingga dapat menjadi permasalahan tersendiri di era yang serba virtual ini. Namun, dengan pemanfaatan platform digital dan penguasaan teknologi yang maksimal, serta pengemasan pameran-pameran dengan cara yang unik dan kreatif seharusnya dapat menjangkau dan menarik perhatian lebih banyak pengunjung karena dapat diakses di manapun tanpa batas-batas ruang. Dari sisi pemangku kebijakan, batalnya banyak pameran fisik direspon Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menghimpun para pekerja seni yang mengalami ketidakpastian penghasilan dengan beberapa kali mengeluarkan program bantuan dana kepada pekerja seni dengan program-program pameran virtual seperti "Pameran Daring Solidaritas Perupa Indonesia Lawan Corona". Setiap seniman yang mengikuti proses seleksi harus membuat karya terkait dengan responnya terhadap pandemi. Pekerja seni yang benar-benar terkendala dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari akan diberi bantuan langsung oleh pemerintah. Dalam sesi wawancara bersama aktor Reza Rahadian, Direktur Jenderal Kebudayaan – Hilmar Farid mengemukakan bahwa timnya telah menyalurkan bantuan secara langsung bagi seniman terdampak. Disamping itu, terdapat rancangan skema lain bagi para pekerja seni seperti pengadaan insentif modal (Aurelia, 2020). Kemendikbud juga merancang program kerja sama dengan *Google Arts Project* sebagai sarana pendidikan yang diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk aktif mengunjungi galeri nasional secara virtual.

Hal-hal seperti yang telah disebutkan di atas memang tidak dapat

dihindari, namun dengan banyaknya waktu dan pekerjaan yang dilakukan di rumah, banyak juga hal yang dapat dimanfaatkan seperti menumbuhkan semangat eksploratif dengan mengembangkan cara baru untuk tetap berkarya. Dalam era 'new normal' dan dunia yang serba virtual, upaya-upaya terkait kreatifitas dengan platform-platform online yang semakin merebak dapat dimanfaatkan menjadi media baru. Seperti contohnya Instagram, youtube, website-website khusus pemutaran pameran online, atau website khusus yang menjual berbagai bentuk kerajinan kreatif. Upaya-upaya tersebut dilakukan demi keberlangsungan dunia seni rupa agar tetap bertahan.

Simpulan

Situasi dan kondisi dunia yang tidak stabil berdampak kepada semua aspek kehidupan yang juga menjadi tidak pasti. Namun demikian, selama para seniman masih memiliki kemauan untuk mempelajari dan memanfaatkan teknologi sebagai aspek pendukung dalam era 'new normal' yang serba virtual, kreativitas seni akan mampu dapat menemukan cirinya dalam diri seniman tersebut. Terlebih lagi, seniman patut menumbuhkan semangat eksploratif guna menemukan banyak alternatif baru, serta perlunya kolaborasi atau bekerja sama untuk saling membantu guna mendukung sesama seniman dalam menumbuhkan kembali daya juang sesama perupa dengan berbagai bentuk usaha kreatif lainnya. Kreativitas seni hendaknya dapat tetap hidup dengan dinamika yang baru, dan para perupa yang terdampak dapat kembali berkarya secara produktif.

Daftar Pustaka

- Aurelia, J. (2020). *Bagaimana Acara Kesenian Bertahan Hidup di Masa Pandemi?*
<https://tirto.id/bagaimana-acara-kesenian-bertahan-hidup-di-masa-pandemi-fCqu>
- de Fretes, D., & Listiowati, N. (2016). Soundscape: musik dan lingkungan hidup. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 117–125.
- de Fretes, D., & Listiowati, N. (2020a). *Aktualisasi Perspektif Ekomusikologi Pada Pertunjukan Musik Kontemporer di Yogyakarta*. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/11158>
- de Fretes, D., & Listiowati, N. (2020b). Pertunjukan Musik dalam Perspektif Ekomusikologi. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 8(2), 109–122. <https://103.54.134.61/index.php/promusika/article/view/4636>
- Dhani, K. R. (2021). Empty Bench in Indonesian Performing Arts Studies: Audience. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 18(2), 83–91. <https://doi.org/10.24821/tnl.v18i2.5886>
- Rachman, Y. (2020). *Pemerintah siapkan langkah bantu pekerja seni terdampak pandemi corona* - ANTARA News. [Antaranews.Com](https://antaranews.com).
- Sabrina, G. (2020). *Peran Seni dan Posisinya di Tengah Pandemi* - *Whiteboard Journal*. [Whiteboardjournal.Com](http://whiteboardjournal.com).
- Young Yun, K., & William B., G. (2009). *Cross-Cultural Adaptation: Current Approaches*. SAGE Publications.